Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Hikayat Depati Parbo

Panglima Perang dari Sakti Alam Kerinci



Rini Febriani

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT DEPATI PARBO

Panglima Perang dari Sakti Alam Kerinci

Rini Febriani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HIKAYAT DEPATI PARBO
PANGLIMA PERANG DARI SAKTI ALAM KERINCI

Penulis : Rini Febriani
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Rian Kurnia
Penata Letak: Mawaidi D. Mas

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
FEB
h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Febriani, Rini
Hikayat Depati Parbo: Panglima Perang dari Sakti Alam Kerinci/Rini Febriani; Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 51 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-256-9

CERITA RAKYAT-SUMATRA
KESUSASTRAAN- ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat waktu. *Hikayat Depati Parbo, Panglima Perang dari Sakti Alam Kerinci* adalah cerita seorang pahlawan dari Kabupaten Kerinci, Jambi dalam melawan Belanda.

Dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rian Kurnia (Ilustrator) dan Mawaidi D. Mas (Penata Letak) karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk turut serta dalam proses pengerjaan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dewan juri yang telah menetapkan naskah ini menjadi bagian dari 120 naskah pilihan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Juga terima kasih yang tak terhingga kepada panitia Gerakan Literasi Nasional 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jambi, Oktober 2018
Rini Febriani

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. German Besoi 1
2. Sulung dari Empat Bersaudara 4
3. Berburu ke Hutan 6
4. Kerbau Putus Tali 8
5. Di Gelanggang Hiang Tinggi 12
6. Perjalanan Ke Batang Asai 15
7. Kenduri Sko 17
8. Pesanggrahan Gunung Raya 20
9. Mata-Mata Belanda 23
10. Benteng Pertahanan 25
11. Panglima Perang 28
12. Penangkapan Depati Parbo 34
13. Pengasingan di Ternate 38
14. Asisten Residen 43
15. Pulang ke Kampung Halaman 47
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

1
GERMAN BESOI

Di bawah kaki gunung yang sejuk, hiduplah sepasang suami istri bernama Bimbe dan Kembang. Mereka hidup bahagia di Dusun Lolo Kecil, Desa Lolo, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Jambi. Pada tahun 1839, di saat terik matahari menerpa dedaunan, lahirlah seorang bayi tampan di ruang *lang lumeh* atau ruang tengah sebuah rumah panggung.

"*Oweeek...Oweeeeek...Oweeek*," bayi itu menangis saat digendong ayahnya. Ibunya masih berbaring.

"Alhamdulillah, Mak, anak kita tampan sekali," mata Bimbe berkaca-kaca menatap istrinya. Kembang tersenyum bahagia.

Seorang dukun beranak memberikan wejangan merawat anak pertama itu. Lalu dukun yang berasal dari desa sebelah itu berpamitan pulang. Masyarakat yang sedari tadi menunggui Kembang melahirkan juga ikut pamit.

"*Tapi*, Mak. Mengapa banyak sekali tahi lalat di perutnya? Saat ia membuka mulutnya, aku juga melihat anak kita memiliki gigi geraham berwarna hitam seperti tiang besi di jembatan ujung desa. Aku takut sekali terjadi apa-apa dengan anak kita. Biasanya 'kan bayi yang baru lahir belum tumbuh gigi," ucap Bimbe dengan gelisah.

"Pak, saat aku hamil, seorang ninik mamak telah meramalkan bahwasanya kelahirannya adalah sebuah tanda. Kelak ia akan menjadi orang besar. Lihatlah, kulitnya putih bersih, matanya cokelat. Keistimewaan yang ada di tubuhnya harus kita syukuri," Kembang tersenyum lagi.

"Kau tidak pernah bercerita padaku tentang itu, Mak. Baiklah. Aku beri nama ia Muhammad Kasib." Bimbe mencium bayi yang sudah dibalut selembar kain berwarna putih. Kemudian bayi itu menangis lagi. Bimbe meletakkannya di samping ibunya. Bayi itu tiba-tiba diam.

"Ya, aku setuju," Kembang menjawab sambil mengelus-elus rambut bayi yang lebat itu.

Karena keistimewaannya memiliki gigi geraham hitam saat lahir, orang tua Kasib dan keluarga lainnya sering memanggil Kasib dengan sebutan "german besoi". *German* dalam bahasa Kerinci berarti 'gigi geraham', sementara kata *besoi* berarti 'besi'. Dalam bahasa Kerinci, huruf *i* di akhir kata berubah menjadi *oi.*



2
SULUNG DARI EMPAT BERSAUDARA

Hari demi hari berjalan. Kasib kecil tumbuh menjadi anak yang periang. Saat berusia sepuluh tahun, Kasib sudah memiliki tiga adik perempuan, yakni Bende, Siti Makom, dan Likom. Sebagai anak sulung, Kasib sangat menyayangi ketiga adiknya itu. Ia juga dicintai oleh orang tua dan adik-adiknya.

Setiap hari, Kasib kecil belajar mengaji di surau. Selain rajin belajar agama, Kasib juga rutin belajar ilmu bela diri pencak silat dan ilmu kebatinan. Di ruang tengah, Kasib dan ketiga adiknya sedang bercengkerama dengan ibunya. Tiba-tiba sang ayah mendekati Kasib. Mereka berdua duduk agak menjauh dari ibu dan adik-adiknya.

"Nak, dalam adat alam Kerinci setiap anak harus *berisi* dan *berilmu*. Berisi, maksudnya kau harus menguasai ilmu bela diri dan kebatinan. Sementara berilmu, artinya kau harus menguasai ilmu agama. Ayah

ingin kau belajar dengan serius. Sebab ketika beranjak dewasa nanti, kau pasti akan merantau meninggalkan kami. Hanya ilmu itu yang mampu menjagamu, Nak," ucap sang ayah kepada anaknya.

"Ayah tidak perlu khawatir. Guruku di surau juga berkata demikian. Katanya, *Belum kurik, belum menghambur.* Artinya, belum cukup ilmu di dalam tubuh untuk menjaga keselamatan diri, maka belum berani merantau. Terima kasih, Ayah," ucap Kasib sambil memegangi tombak yang sedang ia amati. Ruangan itu terasa terang dan hangat oleh cahaya lampu minyak yang digantung di langit-langit.

"Jika kau menguasai ilmu agama, ilmu silat, dan kebatinan, masyarakat di dusun akan segan kepadamu. Kau akan dihormati, Nak." Sang ayah kembali menasihati.

Tiba-tiba Kasib menatap dalam ke mata ayahnya. "Ayah, aku menuntut ilmu bukan karena aku ingin dihormati dan disegani. Aku takut ilmu yang kelak kumiliki bisa membuatku tinggi hati. Aku ingin mempelajarinya karena aku harus mempelajarinya, Ayahku. Maafkan, Ananda." Mata Kasib berkaca-kaca.

"Tidak, Sayangku. Kau tidak perlu meminta maaf. Ilmu yang kelak kau miliki, ayah harap mampu membawamu pada hal yang baik," sang ayah tersenyum. Lampu minyak tiba-tiba padam tertiup angin. Mereka bergegas tidur. Suara lolongan anjing bersahut-sahutan. Bulan di atas atap belum tenggelam.

3
BERBURU KE HUTAN

Saat matahari memunculkan semburat cahayanya di ufuk timur, kedua orang tua Kasib pergi ke sawah. Ibunya telah menyediakan sarapan di ruang *lah dapeu* atau ruangan dapur untuk Kasib dan ketiga adiknya. Si Bende dan Siti Makom sedang sarapan. Sementara Likom, si bungsu masih tidur. Di ruangan yang sama, Kasib sedang membersihkan tombak dan pedangnya menggunakan kain lap berwarna putih.

Kasib lalu berpamitan kepada kedua adiknya. Ia bergegas menuruni anak tangga dan memegang tombak di tangan kanannya. Sementara itu, pedang tajamnya ia ikatkan di belakang punggungnya.

"Kasib, kau harus memimpin perjalanan kami ke hutan. Di antara kami tidak ada yang berani berada di depan. Kami takut kalau tiba-tiba saja ada harimau lapar yang siap menerkam," ucap Bangkit kepada Kasib.

"Bangkit benar, Sib. Kami percaya kepadamu," Burhan dan Kulub berkata serempak.

"Ah, kalian ini ada-ada saja. Apa yang ditakutkan dari seekor harimau? Kita tidak perlu menakutkan hal-hal yang belum terjadi." Kasib lalu melangkah di barisan paling depan. Mereka berempat membawa tombak. Hanya Kasib yang membawa pedang yang sangat mengilat dan tajam.

Sesampainya di hutan, mereka berburu ayam hutan. Tiba-tiba di tengah hutan, Burhan dan Kulub berkelahi. "Itu ayam hutanku! Mengapa kau menombaknya?" kata Burhan ketus kepada Kulub.

"Kau 'kan hanya melihatnya saja, tetapi yang menombaknya aku. Itu artinya ayam hutan itu milikku, bukan milikmu," jawab si Kulub kepada Burhan. Bangkit masih asyik dengan buruannya.

Tiba-tiba Kasib menengahi mereka. "Sudah, jangan bertengkar. Aku mendapat banyak ayam hutan. Kau boleh mengambil ayam milikku, Han," lerai Kasib.

"Tetapi aku maunya ayam hutan itu. Kulub 'kan lebih tua dariku. Harusnya dia yang mengalah," Burhan menunjuk Kulub sambil menangis.

"Ambil saja ayam itu kalau kau mau. Biar untukku saja ayam hutanmu, Sib," jawab Kulub setengah kesal.

"Aku tidak mau kalian berkelahi. Kita ini di tengah hutan. Kalau kalian tidak saling meminta maaf, aku tidak mau pulang di barisan paling depan. Biar di antara kalian saja yang mewakiliku," ancam Kasib. Mereka bermaafan. Lalu pulang sambil menenteng ayam hutan yang diikat tali.

4
KERBAU PUTUS TALI

Beranjak remaja, perawakan Kasib terlihat tinggi semampai. Tubuhnya atletis, kekar, dan kuat. Setiap hari sebelum belajar ilmu bela diri, Kasib selalu berlatih mandiri di depan rumahnya. Meski cuaca sangat terik atau terkadang hujan, Kasib terus berlatih. Bagi Kasib, cuaca bukanlah jurang penghalang. Orang tua dan adik-adiknya sering menasihati Kasib agar berhenti latihan saat hujan turun. Mereka takut Kasib akan sakit. Sesekali, Kasib juga mendengarkan nasihat mereka.

Meskipun Kasib adalah satu-satunya anak lelaki dalam keluarganya, tetapi ia sangat mandiri. Kasib selalu pergi ke hutan mencari ranting dan kayu bakar untuk persediaan memasak ibunya. Selain itu, ia juga sering mencari rumput untuk makanan tiga ekor kambing ayahnya. Setiap ke hutan, Kasib selalu membawa pedang dan tombaknya. Kasib sangat menyayangi dua benda itu.

Siang itu, Kasib hendak menuju rumah Seman di Dusun Talang Kemuning. Seman adalah teman baik Kasib. Letak dusun itu tidak terlalu jauh dari rumahnya. Kasib menelusuri jalanan yang becek dengan berjalan kaki. Hari ini ia sudah berjanji kepada Seman untuk melatihnya menggunakan tombak.

Saat berburu dulu, Seman beberapa kali mengikuti rombongan Kasib dan teman-temannya. Namun, Seman selalu mendapatkan hasil buruan paling sedikit di antara yang lain. Sementara Kasib, ia pasti selalu mendapat hasil buruan yang paling banyak. Semenjak itulah, Seman setia belajar menggunakan tombak kepada Kasib.

Kasib tidak pernah mengeluh walau ia harus berjalan kaki menuju rumah Seman. Kasib juga tidak meminta imbalan apa pun. Ia benar-benar menolong Seman tanpa mengharap imbalan.

Ketika Kasib mulai memasuki Dusun Talang Kemuning, tiba-tiba ada seekor kerbau putus tali. Kerbau itu menggila dan mengamuk. Pemilik kerbau sudah diseruduknya sampai pingsan. Lalu kerbau itu menyeruduk rumah-rumah penduduk dan setiap benda yang dilihatnya, tak terkecuali orang-orang yang sedang berjalan. Warga yang berada di jalanan lari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Mereka menjerit-jerit ketakutan. Bahkan, saking takutnya, beberapa warga tak bisa berkata-kata lagi. Tidak ada seorang pun yang berani mendekat, apalagi menangkap kerbau gila itu.

Tanpa banyak bicara, Kasib turun ke jalan mengadang si kerbau. Kerbau itu hendak menyeruduk Kasib. Dengan keberaniannya, Kasib berhasil mencengkeram kedua tanduk kerbau dengan tangannya. Pertarungan sengit itu berakhir ketika si kerbau jatuh digulingkan ke tanah oleh Kasib. Tiba-tiba masyarakat dan hulubalang kampung datang. Mereka beramai-ramai mengikat tubuh kerbau itu ke batang pohon. Lalu kerbau itu dibunuh.

Seman muncul mendekati Kasib. "Kau memang hebat, Anak Muda."

"Ah, kau bisa saja. Aku ini hanya temanmu," Kasib merendah. Hulubalang lalu menyalami Kasib sembari mengucapkan terima kasih.

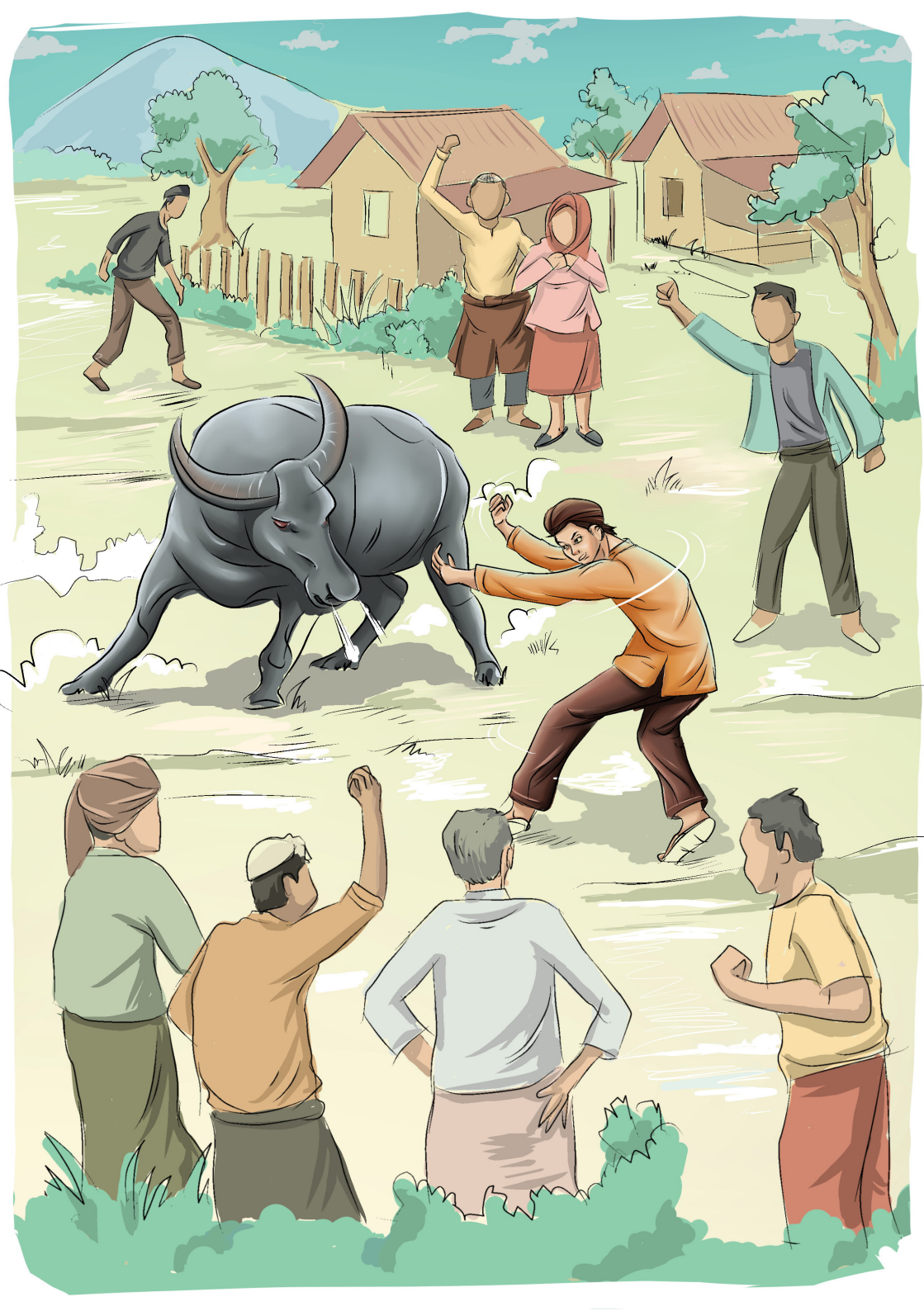
"Kalau tidak ada kau, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku kira kerbau itu sudah merasa bahwa sebentar lagi ia akan disembelih oleh tuannya sehingga mengamuk." Kasib tersenyum.

Pemilik kerbau yang tadi pingsan tiba-tiba sadar dan mendatangi Kasib. "Terima kasih, Anak Muda. Benar kata Hulubalang, saya hendak menjual kerbau ini. Dagingnya hendak dipotong untuk acara pernikahan teman saya di dusun sebelah. Saya mohon maaf karena sudah menimbulkan kekacauan, Hulubalang," pemilik kerbau itu tiba-tiba duduk bersimpuh lalu menyembah hulubalang. Hulubalang sudah memaafkan. Warga masyarakat bersorak-sorai menyebut nama Kasib dan hulubalang.

"Hidup Kasib! Hidup! Hidup Hulubalang! Hidup!"

"Hidup Kasib! Hidup! Hidup Hulubalang! Hidup!"

Seman lalu mengajak Kasib menuju rumahnya.



5
DI GELANGGANG HIANG TINGGI

Semenjak kasus kerbau putus tali, nama Kasib semakin dikenal. Hari ini Kasib, Bangkit, dan Kulub akan berangkat ke gelanggang silat di Hiang Tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut. Di tempat itu akan diadakan pertarungan silat bergengsi yang rutin diadakan setiap tahun. Tiga pemuda itu merupakan undangan khusus atau perwakilan dari Dusun Lolo Kecil.

Penonton sudah ramai. Sorak-sorai tak henti-hentinya berkumandang. Pertandingan silat kali ini ternyata khusus untuk orang dewasa saja. Hanya bisa diikuti oleh orang-orang sakti dan juga cukup umur.

Babak demi babak sudah terlewati. Persilatan itu dipimpin oleh Gundi. Seorang lelaki berambut dan berjenggot putih lalu dinobatkan sebagai pemenang. Kasib dan penonton lainnya terkesima melihat Jenggot Putih menyerang lalu menjatuhkan lawan. Ia sangat mahir mengelak dari lawan.

“Hahahahaha, akulah orang paling hebat di Bumi Sakti Alam Kerinci. Tidak ada yang bisa mengalahkanku,” kata Jenggot Putih di tengah gelanggang dengan penuh kesombongan. Beberapa raut wajah penonton mengerut. Tepuk tangan seketika berhenti.

Tiba-tiba Kulub berjalan ke tengah gelanggang dan menemui Jenggot Putih. “Hei, Jenggot Putih. Temanku ingin sekali melawanmu. Kau memang hebat, tetapi kau terlalu sombong.”

“Hahahahaha, anak ingusan sepertimu ingin melawanku? Mana temanmu itu biar kupatahkan tulang belulangnya?” ucap Jenggot Putih sambil berkacak pinggang.

Lalu, terjadilah pertarungan sengit antara Kasib dan Jenggot Putih. Suara penonton membahana menyebut-nyebut nama Kasib. Beberapa kali Kasib terjatuh. Hidungnya mengeluarkan darah akibat kepalan tinju Jenggot Putih. Tiba-tiba, Kasib seperti kerasukan. Tubuhnya terbang menerjang si Jenggot Putih. Jenggot Putih terjatuh. Badannya membiru. Ia meminta ampun. Akhirnya, Jenggot Putih pun mengaku kalah.

Gundi mendatangi Kasib dan menyatakan bahwa kemenangan kali ini milik seorang remaja bernama Kasib. Kasib berbicara di depan gelanggang agar kita tidak menjadi sombong bila berilmu. Penduduk kampung merasa terharu.

Kasib merasa sudah waktunya ia harus merantau sebab ilmu yang dimilikinya sudah cukup. Menurut adat di alam Kerinci, bila anak lelaki sudah memasuki usia dewasa, hendaklah ia pergi merantau. Kasib teringat perkataan guru mengajinya tentang *seloko* adat Jambi. *Pegi macang babungo, balik macang bapelutik*. Artinya, tidak ada gunanya bila merantau hanya sebentar.

6
PERJALANAN KE BATANG ASAI

Di Dusun Lolo Kecil, Kasib menjalin persahabatan dengan pria paruh baya bernama Supik gelar Depati Suko Barajo, seorang pedagang ternak kerbau. Persahabatan mereka sangat dekat. Kasib belajar berdagang kepada Supik. Kasib lalu berpamitan kepada Supik untuk merantau. Supik menasihatinya agar berhati-hati.

Keesokan harinya, Kasib mengembara ke Siak. Ia bertekad memperdalam ilmu tauhidnya. Di sana, Kasib berguru dengan Sultan Syarif. Kasib kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Baginya, menimba ilmu di waktu muda sangatlah penting.

Di perbatasan antara Batang Asai dan alam Kerinci, Kasib diadang seorang lelaki bernama M. Judah gelar Depati Santiudo Pamuncak Alam atau Gulun. Judah dipercaya penduduk kampung sebagai penjaga wilayah perbatasan.

Di wilayah itu konon sering sekali terjadi perampasan. Judah mencurigai gerak-gerik Kasib yang memegang tombak dan membawa pedang di punggungnya. Judah langsung menyerang Kasib. Ia mengeluarkan segala kekuatannya. Mereka bertarung.

Setelah beberapa jam berkelahi tanpa henti, Kasib menyebut nama nenek moyangnya sambil berbisik. Ternyata Judah mendengar. Ia baru menyadari bahwa Kasib juga berasal dari Bumi Sakti Alam Kerinci. Judah meminta maaf dan mereka saling merangkul penuh haru. Mereka berdua lalu bersama-sama menempuh perjalanan ke Batang Asai. Di sana, Kasib dan Judah saling bertukar ilmu. Mereka juga berguru kepada orang pintar. Selain itu, mereka bekerja mendulang emas di sepanjang aliran Sungai Batang Asai.

Namun, tak berapa lama di Batang Asai, Judah berpamitan kepada Kasib. Ia harus kembali ke Luhah Rio Jayo, Dusun Sungai Penuh, Sakti Alam Kerinci, atas permintaan orang tuanya. Mereka kemudian berpisah.

Kasib muda diam-diam jatuh cinta kepada gadis dusun Batang Asai. Namanya Timah Sahara. Wanita itu sangat polos dan jelita. Bayangan gadis itu selalu muncul dalam pikirannya. Timah Sahara telah berhasil mencuri hati Kasib. Mereka lalu menikah dan dikaruniai seorang putra bernama Ali Mekkah.

7
KENDURI SKO

Pada tahun 1859, Kasib muda mengembara lagi. Ia menuntut ilmu ke Rawas, Sumatra Selatan. Ia bertapa untuk memperdalam ilmu kebatinannya di Gunung Kunyit. Pada tahun 1862, Kasib tiba-tiba diminta pulang ke Dusun Lolo Kecil oleh keluarganya. Kasib dan keluarga kecilnya tiba di Dusun Lolo Kecil. Ternyata akan diadakan acara *kenduri sko. Kenduri sko* secara adat Kerinci adalah suatu acara pengukuhan gelar pemangku adat atau *depati* untuk menggantikan depati-depati yang telah meninggal dunia.

Sebelum matahari berada tepat di atas kepala, dilaksanakanlah penobatan depati. Kasib dinobatkan sebagai depati Desa Lolo dengan gelar Depati Parbo. Kasib membaca sumpah untuk menjaga negeri. Di dalam hatinya, ia berjanji akan menjaga tanah kelahirannya dengan jujur dan penuh amanah. Penduduk kampung menyambut gembira penobatan depati ini karena sejak kecil, nama Kasib sudah dikenal baik oleh mereka.



Garis keturunan sebagai depati itu Kasib peroleh dari ibunya, Kembang. Paman Kasib yang sebelumnya menjadi depati telah meninggal. Depati adalah sebutan untuk kepala atau pemangku adat. Setiap desa di alam Kerinci memiliki depati yang pengangkatannya harus berdasarkan garis keturunan.

Tugas seorang depati adalah memegang teguh peraturan desa dan menegakkan undang-undang yang dikeluarkannya. Bila masyarakat ada yang melanggar adat, hukuman yang dijatuhkan harus sesuai dengan ketentuan adat, yaitu hukum adat dan hukum syarak yang bersendikan kitabullah. Artinya, setiap aktivitas hidup harus berdasarkan atas tuntunan agama.

Meski memiliki gelar pemangku adat, Kasib tidak serta-merta berubah menjadi sombong. Kasib sering kali membantu mengobati penduduk kampung yang sakit dengan kesaktiannya. Ilmu itu ia dapatkan saat ia berguru di Rawas selama tiga tahun.

Saat menjalankan roda pemerintahan di Negeri Lolo, Kasib gelar Depati Parbo dibantu beberapa hulubalang. Selama puluhan tahun memimpin, Kasib juga bekerja sama dengan lima depati dari desa lain. Di bawah pemerintahan depati yang enam, alam Kerinci semakin berjaya. Namanya dikenal hingga ke seluruh penjuru negeri. Kerinci sangat kaya dengan hasil kopi, teh, padi, dan kayu manis.

8
PESANGGRAHAN GUNUNG RAYA

Saat itu serdadu-serdadu Belanda bergerilya ke Muko-Muko, Bengkulu, Indrapura, dan Minangkabau. Belanda mendengar kekayaan alam Kerinci yang subur. Diam-diam Belanda memiliki keinginan licik untuk menguasai alam Kerinci. Belanda lalu mengatur siasat busuk.

Pada masa penjajahan Belanda di wilayah Sumatra, Kerinci termasuk daerah yang terakhir dimasuki. Saat itu, Belanda sudah menguasai daerah Padang. Karena daerah Padang sangat dekat dengan Kerinci, terjadilah hubungan dagang antara Belanda dan rakyat Kerinci.

Pada tahun 1900, Belanda mengirimkan dua buah mobil pasukan patroli ke daerah Kerinci. Pasukan itu muncul pertama kali di sekitar daerah Sitinjau Laut. Mereka lalu mendirikan sebuah pesanggrahan di puncak Gunung Raya. Depati Parbo yang mampu melihat dengan mata batinnya mendengar desas-desus

kedatangan Belanda itu. Ia lalu menghubungi semua depati dan hulubalang di alam Kerinci untuk mengatur siasat melawan Belanda.

Semua depati dan perwakilan hulubalang berkumpul di Balai Desa Lolo. Mereka mempersiapkan diri dari segala kemungkinan buruk yang akan dilakukan Belanda. Keesokan harinya, Depati Parbo bersama beberapa hulubalang mendatangi pesanggrahan Belanda. Depati Parbo dengan tegas meminta agar pihak Belanda meninggalkan pesanggrahan itu. Akan tetapi, Belanda menolak.

Kemudian Depati Parbo mengumpulkan rakyatnya. Penduduk kampung berbondong-bondong datang di lapangan. Semua depati berdiri di hadapan penduduk.

"Wahai Rakyatku tercinta, terima kasih sudah hadir di tempat ini. Baru-baru ini, Belanda datang ke bumi kita dan mendirikan pesanggrahan di puncak Gunung Raya. Saya dan hulubalang kemarin sudah dengan tegas mengusirnya, tetapi Belanda tidak mau. Saya pikir, Belanda akan pergi dari alam Kerinci bila kita mengusirnya beramai-ramai dalam jumlah yang besar. Bila dalam waktu dekat Belanda tidak pergi, keamanan bumi kita menjadi taruhannya. Saya ingin kita semua hidup tenteram di tanah kelahiran kita. Kita jangan mau dijajah di tanah kita sendiri! Bila kalian setuju, saat ini juga kita akan ke sana dan mengusir mereka sekarang juga," Depati Parbo berkata dengan berapi-api.

Depati Parbo mengepalkan tangan kanannya sembari berteriak, “Usir Belanda dari alam Kerinci sekarang juga!” Mukanya memerah. Darahnya berdesir hebat.

Penduduk kampung lalu mengepalkan semua tangan kanannya dan berteriak berkali-kali, “Usir Belanda dari alam Kerinci sekarang juga! Usir!”

Depati Parbo berjalan paling depan diikuti oleh para depati dan hulubalang. Di belakang mereka, rakyat berduyun-duyun mengikuti. Mereka menuju pesanggrahan di puncak Gunung Raya. Seberapa pun jauhnya, mereka tidak peduli. Mereka tidak mau dijajah di tanah sendiri.

Sesampainya di pesanggrahan, mereka berhasil mengusir Belanda. Ribuan penduduk mengancam akan membunuh mereka jika tidak pergi sekarang juga. Belanda akhirnya pergi dan meminta maaf.

9
MATA-MATA BELANDA

Meski sudah diusir, Belanda tidak menyerah begitu saja. Mereka kemudian berusaha membangun hubungan baik dengan para depati dengan mengirimkan dua utusannya ke Kerinci. Mereka bernama Imam Marusa dan Imam Mahdi. Mereka berdua berasal dari Minangkabau.

Marusa dan Mahdi membujuk para depati agar mau menerima kedatangan Belanda di alam Kerinci. Melalui utusannya, Belanda mengajak kerja sama membangun alam Kerinci. Belanda juga berjanji tidak akan mengganggu keamanan rakyat Kerinci.

Namun, tawaran kerja sama itu ditolak mentah-mentah oleh depati yang enam: Depati Parbo, Depati Agung, Depati Atur Bumi, Depati Biang Sari, Depati Muara Langkap, dan Depati Rencong Talang.

Akhirnya, Marusa dan Mahdi pulang dengan rasa kecewa. Di tengah perjalanan, pasukan Depati Parbo yang berjumlah lima orang mengadang jalan mereka.

Imam Marusa tewas di tangan pasukan Depati Parbo. Imam Mahdi panik melihat temannya tergeletak. Wajahnya pucat. Kemudian pasukan Depati Parbo menyuruhnya pulang untuk memberikan laporan kepada Belanda. Dengan tertatih, Imam Mahdi meninggalkan mereka.

Depati Parbo tidak tahu bahwa pasukannya membunuh Imam Marusa. Mereka melakukan aksi itu tanpa komando darinya. Bila mengetahuinya, ia pasti akan marah. Depati Parbo tidak suka memimpin dengan kekerasan. Selama ini Depati Parbo selalu berupaya memimpin dengan hati.

10
BENTENG PERTAHANAN

Akibat penolakan para depati dan terbunuhnya Imam Marusa, Belanda kembali menyusun strategi untuk menyerang daerah Kerinci. Melalui mata batinnya, Depati Parbo mengetahui siasat licik Belanda sehingga ia mengambil tindakan cepat.

Depati Parbo kemudian mengadakan pertemuan dengan para depati sealam Kerinci. Hasil musyawarah memutuskan bahwa Depati Parbo diangkat sebagai panglima perang melawan Belanda. Pertemuan itu juga memutuskan bahwa musyawarah rutin diperbanyak menjadi tiga kali seminggu. Selain itu, di bawah pimpinan Depati Agung–depati asal Lempur–rakyat bersama depati dan hulubalang Kerinci akan mendirikan benteng pertahanan untuk menghadapi penyerangan Belanda secara tiba-tiba. Diperkirakan Belanda akan memasuki daerah Kerinci dari arah Muko-Muko Bengkulu. Rakyat

Kerinci bersemangat saat mendirikan benteng. Mereka bahu-membahu demi mewujudkan satu tujuan. Hidup aman di tanah kelahiran tanpa dijajah oleh pihak luar.

Seluruh rakyat sudah berkumpul di lapangan. Depati Parbo berseru, "Wahai Rakyatku, saya mendengar bahwa sebentar lagi Belanda akan menyerang alam Kerinci. Maka dari itu, saya meminta kalian untuk menguasai dan mempelajari ilmu bela diri serta melakukan latihan perang dengan menggunakan pedang, tombak, dan bambu runcing. Hal ini berlaku untuk kalian semua, baik laki-laki maupun perempuan."

"Khusus bagi kaum wanita, kalian saya tugaskan menjadi pengawal negeri dan dusun. Saya juga telah menyiapkan guru khusus untuk melatih kalian menggunakan senjata sumpit, yang telah diisi merica. Senjata ini bisa kalian gunakan dalam keadaan terancam dengan cara meniupkannya ke arah wajah atau mata serdadu-serdadu Belanda. Belanda mungkin berang atas terbunuhnya Imam Marusa utusannya sehingga mereka tidak akan segan-segan melakukan perbuatan keji dan tidak terpuji kepada seluruh penduduk desa."

"Kebersamaan dan kekompakan di antara kita harus kita jaga. Kita harus menggalang persatuan dan kesatuan. Mari bersama-sama kita menghadapi imperialis Belanda yang akan menjajah bumi alam Kerinci. Selamatkan alam Kerinci!" ucap Depati Parbo dengan semangat yang menyala-nyala.

Penduduk kampung sangat antusias mendengar pidato Depati Parbo. Mereka mendukung perintah Depati Parbo dalam melawan Belanda. Di mata penduduk kampung, Depati Parbo adalah sosok pemimpin yang mengagumkan. Semua gerak-gerik dan tindak-tanduknya selalu ditiru oleh warga.

11
PANGLIMA PERANG

Sebagai panglima perang, Depati Parbo sibuk mengatur dan menggalang kekuatan dengan pemangku adat dan hulubalang sealam Kerinci. Karena sibuknya, ia pun semakin jarang berada di rumah bersama anak istrinya. Tanpa mengenal lelah, Depati Parbo mengatur pertahanan Kerinci setiap hari. Ia tak bosan hilir mudik menemui depati. Kemarin ia berada di Kerinci Hilir, lusa berada di Kerinci Tengah dan Kerinci Mudik. Ketika siangnya bertemu dengan Depati Atur Bumi dan Depati Biang Sari, malamnya ia sudah berada di Hiang Pulang Tengah atau Jujun.

Terkadang, saat kondisi tubuhnya menurun, ia masih tetap melakukan perjalanan dan menemui para depati di berbagai tempat. Depati Parbo rela melakukannya demi keamanan daerah Kerinci. Beberapa depati menasihatinya agar ia tidak lupa menjaga kesehatan, tetapi sering kali Depati Parbo abai terhadap dirinya.



Depati Parbo adalah pemimpin spiritual dan kultural yang merakyat. Sebagai pemimpin spiritual, ia sering memberikan ceramah agama baik di surau maupun di masjid. Sebagai pemimpin kultural, Depati Parbo menjadi pemangku adat dan panglima perang. Kerendahan hati dan pengorbanannya sering membuat penduduk takjub. Ia menjadi teladan yang baik di mata rakyatnya.

Pada awal 1901, Belanda mulai menyerang Kerinci. Penyerangan ini dimulai dari Muko-Muko ke arah tenggara. Penduduk Kerinci sudah siap menghadapi perang yang dikomando Depati Parbo. Akhirnya, kali pertama penyerangan Belanda terjadi di daerah Rana Menjunto. Peperangan pun terjadi.

Ratusan mujahid alam Kerinci gugur di medan perang. Anak-anak tak berdosa dan wanita-wanita tua dibunuh Belanda. Perbuatan keji itu tidak bisa dimaafkan. Di medan peperangan, Depati Parbo menitikkan air mata melihat kondisi rakyatnya. Ia sungguh tidak tega. Yang ada dalam pikirannya adalah mengalahkan Belanda.

Tidak mudah memang mengalahkan pertahanan Belanda. Mereka menggunakan persenjataan dan amunisi modern. Suara tembakan di mana-mana. Suara bom berdentum dengan kuatnya. Medan peperangan bergetar.

Melihat sanak saudara gugur di medan pertempuran menumbuhkan semangat juang penduduk Kerinci yang luar biasa sehingga Depati Parbo dan

rakyatnya memberanikan diri melakukan penyerangan balik. Sambil berteriak "Allahu akbar", penduduk Kerinci menggunakan tombak, pedang, dan bambu runcingnya menyerang Belanda.

Keadaan itu membuat serdadu-serdadu Belanda banyak yang tewas. Jumlahnya ternyata melebihi warga Kerinci yang sudah lebih dulu gugur. Ratusan prajurit bayaran dan tentara Belanda jatuh berguguran. Rakyat Kerinci memenangkan pertarungan. Belanda mundur dari pertempuran.

Bagi Belanda, mundur dari pertempuran bukan berarti menyerah. Sebelum bumi Kerinci jatuh ke tangan mereka, segala upaya akan dilakukan untuk menguasai Kerinci. Hasil bumi alam Kerinci yang menggiurkan membuat Belanda lupa bahwa tak seharusnya mereka merampas sesuatu yang bukan haknya.

Depati Parbo tidak pernah takut sedikit pun melawan Belanda. Meskipun pertempuran kemarin dimenangkan pihak Kerinci, tetapi bagi Depati Parbo itu bukanlah kemenangan. Selama masih terjadi pertumpahan darah, itu bukanlah kemenangan abadi. Kemenangan sejati baginya adalah perginya Belanda dari tanah Kerinci dan selamatnya jiwa-jiwa rakyat Kerinci.

Dalam setiap doanya, Depati Parbo mengharapkan kedamaian di bumi Kerinci. Saat itu, rakyat Kerinci beramai-ramai melakukan doa bersama yang dipimpin

oleh pemuka agama, salah satunya Depati Parbo. Selain harus berusaha, manusia juga tetap membutuhkan pertolongan Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak tidur. Mereka juga percaya bahwa Tuhan akan bersama mereka untuk memerangi Belanda.

Depati Parbo kembali mengomandoi para depati, hulubalang, dan rakyat Kerinci untuk melakukan perang gerilya. Gerilya adalah perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau perang secara kecil-kecilan dan terbuka.

Belanda diam-diam terus mengintai daerah Kerinci. Perang gerilya itu dilakukan hampir di setiap pelosok negeri, antara lain Pulau Tengah, Siulak, Pengasi, Semurup, Hiang, Jujun, Rawang, Pungut, Sungai Penuh, dan Sanggaran Agung. Mereka menyerang saat Belanda lengah. Namun, tetap saja ada pejuang Kerinci yang tewas. Di bawah pemerintahan Ratu Wilhelmina, pasukan perang Belanda di daerah Kerinci ditambah sehingga pertahanan Belanda semakin banyak dan kuat.

Sebelum melakukan perang, Depati Parbo selalu mengirimkan semangat juangnya melalui pidato-pidato. Semangat juang itulah yang hidup dan menyatu dengan darah mereka sehingga menumbuhkan keberanian yang luar biasa. Mereka tidak peduli sebanyak apa pun pasukan Belanda.

Belanda lalu memata-matai Depati Parbo. Segala gerak-gerik dan sepak terjangnya diawasi Belanda. Beberapa kali serdadu Belanda melakukan penyerangan

ke Kerinci, tetapi sia-sia. Belanda juga melakukan tipu muslihat untuk mematahkan perjuangan Depati Parbo. Dengan taktiknya yang cerdas dan licin, Depati Parbo mampu mengelabui Belanda. Belanda geram sekali kepadanya. Sedari awal, Depati Parbo dianggap sebagai penghalang Belanda untuk menguasai Kerinci.

12
PENANGKAPAN DEPATI PARBO

Langit malam ditaburi bintang, tetapi tidak ada bulan. Masyarakat dari penjuru desa sedang mengadakan salat Nisfu Syakban di Masjid Lolo. Ketika pemuka agama sedang berceramah, tiba-tiba terdengar suara tembakan.

Jumat malam, tepatnya 24 Agustus 1903, serdadu Belanda mengepung Masjid Lolo. Mereka berjumlah sekitar lima puluh orang. Tiba-tiba mereka masuk ke dalam masjid. Ceramah pun dihentikan. Belanda mengancam akan membunuh semua penduduk yang ada di masjid jika tidak menyerahkan Depati Parbo. Namun, Depati Parbo tidak ada di dalam Masjid Lolo.

Penduduk ketakutan. Hidup mereka terancam. Para depati memohon agar serdadu Belanda melepaskan senapan mereka. Namun, para serdadu itu mengatakan tidak akan segan-segan untuk menghabisi nyawa

penduduk jika Depati Parbo tidak mau diajak berunding. Anak-anak, wanita, dan bapak-bapak tua merasa gelisah.

Lima depati ada di dalam Masjid Lolo itu. Hal itu karena selain merayakan malam Nisfu Syakban, mereka mendoakan kedamaian tanah Kerinci. Perundingan berlangsung mencekam. Demi menyelamatkan ribuan nyawa penduduk Kerinci, akhirnya dengan berat hati para depati dan hulubalang bersedia membujuk Depati Parbo untuk melakukan perundingan dengan Belanda.

Keesokannya, para depati menjemput Depati Parbo di hutan belantara di daerah Lempur Lolo hingga ke Rana Menjunto. Di sana, Depati Parbo melakukan taktik perang gerilya. Namun, Belanda yang licik tidak memercayai mereka begitu saja. Belanda lalu menyandera puluhan penduduk, termasuk istri Depati Parbo.

Lima depati didampingi hulubalang ke hutan belantara. Perjalanan mereka bisa dikatakan sangat jauh sebab harus mendaki sebuah gunung dan melewati jalan setapak dengan risiko dimakan binatang buas di tengah jalan. Sampai di tengah hutan, para depati menceritakan kejadian semalam.

"Belanda menginginkan Datuk untuk berunding. Sekaligus membebaskan penduduk kita yang ditawan mereka," Hulubalang Gento menjelaskan sambil mengelus-elus jenggot putihnya. Para depati menatap Depati Parbo.

“Baiklah, saya akan menemui Belanda untuk berunding, tetapi tidak untuk menyerah. Sebab tidak ada kata menyerah sebelum tanah Kerinci bersih dari Belanda.”

Di bawah tekanan mental, Depati Parbo menyanggupi. Yang ada di dalam pikirannya adalah menyelamatkan nyawa penduduk. Sebelum pulang, Depati Parbo berpesan kepada rakyatnya yang bergerilya di hutan agar tidak berhenti berjuang sampai di sini. Mereka harus tetap bergerilya meski tanpa dirinya. Lalu ia memberikan sebuah pedang.

“Terima kasih, Datuk. Menerima pedang kesayangan datuk merupakan sebuah kebanggaan. Hati-hati di jalan, Datuk!” lima orang rakyatnya lalu menyembah kaki Depati Parbo. Depati Parbo lantas menyuruh mereka berdiri.

“Tidak baik kalian menyembahku seperti itu, posisi kita ini sama di hadapan Tuhan,” Depati Parbo tersenyum. Para depati dan hulubalang tersentuh dengan ucapannya. Mereka kemudian menuruni pegunungan dan kembali ke desa.

Depati Parbo kemudian menyelamatkan banyak penduduk. Ia memeluk istrinya dan menyuruhnya pulang. Saat Depati Parbo mengajak melakukan perundingan, serdadu-serdadu Belanda malah menyergap dirinya. Mereka memasukkan Depati Parbo ke penjara.

“Tidak apa-apa aku di penjara, asalkan rakyatku selamat. Pada dasarnya semangat perjuangan melawan Belanda adalah panggilan jihad untuk memberantas negeri dari penjajah,” Depati Parbo mencengkeram jeruji besi dengan kuat. Meskipun sudah berada di dalam penjara, kegigihannya dalam melawan belanda tetap tidak padam.

Penangkapan Depati Parbo membuat masyarakat bersedih hati. Dengan ditangkapnya Depati Parbo, berangsur-angsur perlawanan rakyat Kerinci terhadap Belanda meredup. Di tahun yang sama, puluhan hulubalang dibunuh Belanda. Para depati dan pejuang ditahan Belanda. Pertahanan daerah Kerinci semakin melemah. Belanda berhasil mencapai tujuannya mengambil alih kekuasaan. Belanda lalu menguasai hasil bumi Kerinci yang subur dan kaya.

Pada akhir tahun 1903, secara bertahap Ratu Wilhelmina menarik mundur serdadu-serdadu Belanda kembali ke kesatuan awal untuk menjajah wilayah lainnya.

13
PENGASINGAN DI TERNATE

Siang itu serdadu Belanda membawa Depati Parbo menyeberangi laut lepas selama berhari-hari. Ia mendapat hukuman seumur hidup diasingkan ke Pulau Ternate. Ternate adalah tempat pembuangan atau pengasingan tahanan Belanda. Pada saat itu, Ternate sangat sulit dijangkau dari Pulau Sumatra.

Di pengasingan, Depati Parbo menemukan banyak tahanan yang berasal dari Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Rata-rata, mereka adalah orang yang dianggap memberontak dan melawan pemerintahan kolonial Belanda. Para tahanan ini tinggal di barak-barak kayu yang beratap rumbai. Masing-masing barak diisi dengan 10--12 orang tahanan.

Semua tahanan adalah kaum laki-laki. Mereka dipaksa Belanda untuk berladang dan membangun jalan. Jalan di sana masih berupa jalan tanah sehingga tahanan harus bekerja keras membabat belukar yang lebat dan tinggi.



Akibat kerja paksa ini, banyak tahanan yang menderita malaria hingga meninggal dunia. Bila ada teman satu barak atau barak lainnya sakit, Depati Parbo dengan tulus mengobati mereka. Ia kemudian dikenal sebagai tabib. Saat mereka ingin memberikan uang imbalan, Depati Parbo selalu menolak dengan alasan semua temannya itu sudah dianggap sebagai saudara.

Di Ternate, Depati Parbo dikenal suka menolong dan baik hati sehingga banyak orang yang segan dan hormat kepadanya. Sosok Depati Parbo yang karismatik dan pandai mengobati orang sakit membuatnya semakin dikagumi. Bukan hanya oleh tahanan, melainkan juga oleh serdadu Belanda.

Dengan kegigihannya, Depati Parbo menjalani hukuman pengasingan dan kerja paksa ini dengan penuh rasa syukur. Ia meyakini bahwa setiap kehidupan itu sudah diatur oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Ia juga berkeyakinan kuat bahwa suatu saat nanti, bangsa ini akan bebas dari penjajahan.

Aktivitas Depati Parbo sehari-hari tidak berbeda jauh dengan tahanan lainnya. Setiap pukul enam pagi, para tahanan diharuskan sudah berada di ladang, kemudian dilanjutkan dengan kerja paksa membangun jalan sampai pukul enam sore.

Malam harinya, ia menekuni ilmu agama dan kebatinan yang sudah diperolehnya sebelum berada di tanah pengasingan. Selain itu, Depati Parbo juga berdagang. Ia menjual hasil ladangnya ke penduduk

lokal. Hasil dari berdagangnya ia sisihkan untuk ditabung. Sebagian lagi digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Di barak tempat tinggalnya, Depati Parbo sering kali memberikan ceramah agama dan menjadi imam saat salat berjamaah. Pengasingan tidak membuatnya patah semangat dan surut keimanannya. Justru di tempat ini ia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Puluhan tahun di pengasingan membuat para tahanan sering mengalami tekanan kejiwaan. Salah satunya, rindu terhadap kampung halaman. Mereka juga merindukan sanak saudaranya. Hal ini secara mental memengaruhi kondisi dan suasana di pengasingan.

Sebagian dari mereka yang tidak kuat ada yang sakit-sakitan, ada yang menjadi gila, bahkan ada yang mencoba melarikan diri dan melawan serdadu Belanda. Namun, mereka yang mencoba kabur dan memberontak ini akhirnya dihukum mati.

Depati Parbo merasa kondisi ini tidak baik jika dibiarkan berkepanjangan. Ia berusaha membantu para tahanan dengan cara menasihati, mendampingi, dan mengajari mereka untuk kembali kepada Sang Pencipta. Ketika manusia sudah berusaha dan kenyataan berkata lain, jalan satu-satunya adalah berserah diri dan yakin bahwa Tuhan akan memberikan jalan terhadap masalah yang dialami manusia.

Depati Parbo selalu mengingatkan para tahanan bahwa Tuhan tidak akan memberikan suatu ujian atau cobaan di luar batas kemampuan manusia. Ia meyakinkan bahwa takdir mereka sudah diatur oleh Tuhan, termasuk berada di pengasingan ini.

14
ASISTEN RESIDEN

Pada suatu hari, anak lelaki asisten residen terbaring sakit di kamarnya. Badannya sangat panas dan sering mengigau saat tidur. Setiap hari pada jam-jam tertentu, anak lelaki berusia delapan tahun itu sering meraung-raung kesakitan. Ia menunjuk-nunjuk dadanya yang sakit.

Ibu dan ayahnya panik. Asisten residen lalu memerintahkan bawahannya untuk memanggil dokter. Saat sang dokter memeriksa kondisi anak tersebut, dokter mengatakan bahwa anak lelaki itu mengidap malaria. Dokter lalu memberikan obat malaria, beberapa multivitamin, dan obat penenang agar si anak beristirahat.

Setelah minum obat, anak lelaki itu tertidur. Suhu badannya mulai turun. Badannya berkeringat. Ibunya mengelap keringatnya dengan sabar sampai anak itu benar-benar tertidur pulas. Sore harinya si anak terbangun dan berteriak histeris. Anak itu mengeluh bahwa dadanya terasa sakit. Sang dokter pun dipanggil lagi ke rumah asisten residen.



Sesampainya di rumah asisten residen, dokter memeriksa anak itu kembali. Dokter mendiagnosis bahwa penyakitnya tetap sama. Kata dokter lagi, kondisi anak itu masih belum stabil karena obat yang sudah diminumnya sedang bekerja.

Sang dokter lalu meminumkan obat penenang dan obat malaria kepada si anak. Apabila pada hari ketiga kondisi si anak masih sama, dokter menyarankan agar si anak dibawa ke rumah sakit di Ujung Pandang. Di Pulau Ternate belum ada rumah sakit. Dokter yang ada pun hanya satu.

Perjalanan dari Ternate ke Ujung Pandang hanya bisa ditempuh melalui jalur laut. Namun, tidak setiap hari kapal berlayar ke Ujung Pandang. Hanya ada kapal sekali seminggu. Kondisi ini membuat asisten residen dan istrinya semakin kebingungan. Satu minggu waktu yang sangat lama sementara si anak sudah menderita kesakitan. Mereka tidak tega melihat kondisi anaknya itu.

Seketika itu, seorang serdadu Belanda memberi tahu asisten residen bahwa di Barak 016 ada seorang tahanan yang dikenal sebagai tabib. Tabib itu bernama Depati Parbo. Lalu dipanggillah Depati Parbo ke rumah asisten residen.

Depati Parbo lalu memeriksa kondisi anak itu dan memberikan ramuan tradisional untuk diminum secara rutin. Depati Parbo merawat anak itu dengan tulus. Berhari-hari ia menjaga anak asisten residen itu.

Dengan kuasa Tuhan, akhirnya anak itu sembuh. Asisten residen dan istrinya merasa gembira. Ia mengucapkan terima kasih sekaligus merasa berutang budi kepada Depati Parbo. Sebagai imbalan terima kasihnya, asisten residen menawarkan dua bentuk hadiah yang harus dipilih oleh Depati Parbo.

Tawaran hadiah itu berupa jalan-jalan keliling Eropa atau pulang ke kampung halaman. Semua biaya akan ditanggung oleh asisten residen. Tanpa pikir panjang, Depati Parbo memilih pilihan kedua, yakni pulang ke kampung halaman. Kerinduan pada tanah kelahirannya membuat Depati Parbo mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Asisten residen lalu mengirimkan surat permohonan kepada Ratu Belanda agar Depati Parbo dibebaskan dari hukuman atas jaminan dari depati-depati di Kerinci. Pada waktu itu, tiba-tiba asisten residen dimutasikan dari Ternate. Asisten residen memohon agar Depati Parbo bersabar menanti surat balasan.

Seminggu kemudian sepucuk surat dari Ratu Belanda tiba di tangan Depati Parbo. Permohonan bebas dari hukuman seumur hidup dikabulkan. Itu artinya, Depati Parbo hanya menjalani hukuman di pengasingan selama 23 tahun. Namun, saat Depati Parbo berpamitan dengan tahanan lainnya di Barak 016, mereka merasa bersedih karena Depati Parbo sudah dianggap sebagai ayah bagi mereka.

15
PULANG KE KAMPUNG HALAMAN

Tepat pada tahun 1926, saat berusia 87 tahun, Depati Parbo pulang ke kampung halamannya. Ia mengarungi lautan lepas yang panjang. Ia diantar oleh kapal perang Belanda. Di perjalanan, ia tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Setibanya di kampung halaman, ia disambut hangat oleh penduduk kampung. Kondisi sudah berubah, Belanda sudah pergi. Namun, ternyata istrinya telah meninggal. Pada tahun 1927, ia bersama anaknya, Ali Mekkah atau Haji Thaher, berangkat naik haji dengan biaya hasil tabungan yang disimpannya saat tinggal di pengasingan. Sepulang dari haji, beliau mendapat nama "Haji Kasian". Meski fisiknya sudah menua, tetapi semangat juang dan karismanya masih memancar.

Pada tahun 1929, Depati Parbo akhirnya meninggal tepat saat usia sembilan puluh tahun. Kepergian beliau ditangisi oleh sebagian besar rakyat Kerinci. Beliau lalu dimakamkan di Dusun Lolo Kecil, Desa Lolo, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Meskipun belum diakui sebagai pahlawan nasional, riwayat dan perjalanan hidup Depati Parbo masih dikenang masyarakat Kerinci dan Jambi hingga saat ini sebagai sosok yang karismatik. Nama beliau pun diabadikan sebagai nama jalan, nama kampus, dan juga nama bandara di Kabupaten Kerinci.

Depati Parbo adalah sosok figur yang dapat kita pelajari melalui dua aspek, keteladanan dan kepahlawanan. Aspek keteladanan bisa dilihat dari sifat Depati Parbo yang suka menolong sesama tanpa mengharap imbalan. Ia tidak sombong meskipun berilmu tinggi, menghargai orang lain, menjadi pemimpin yang adil, dan religius. Sementara itu aspek kepahlawanannya adalah: Depati Parbo menjadi panglima perang melawan Belanda, memiliki keberanian melawan penjajah, menolak penjajahan, dan rela berkorban membela tanah airnya.

Indonesia memiliki banyak tokoh seperti Depati Parbo. Sayangnya, belum semua pahlawan lokal yang dikenal dituliskan untuk menjadi bacaan masyarakat. Kalian tentu memiliki pahlawan dari daerah masing-masing yang belum ditulis. Nah, mari menulis cerita tentang keteladanan hidup dan pemikiran pahlawan yang ada di daerah kalian!

BIODATA PENULIS



Nama : Rini Febriani
Alamat rumah : Paal Merah Jaya Desa Mekar Jaya No. 24 RT 002 Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi
Nomor Telepon : 085367420733
Pos-el : rfhauri@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, tahun masuk 2005, tahun lulus 2010

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter di TVRI Jambi
2. Penyiar Berita di JEK TV
3. Staf Administrasi di *Dealer* Honda
4. Pengajar Bahasa Indonesia di Ganesha Operation
5. Editor lepas

BIODATA PENYUNTING

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain:

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selainitu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

BIODATA ILUSTRATOR

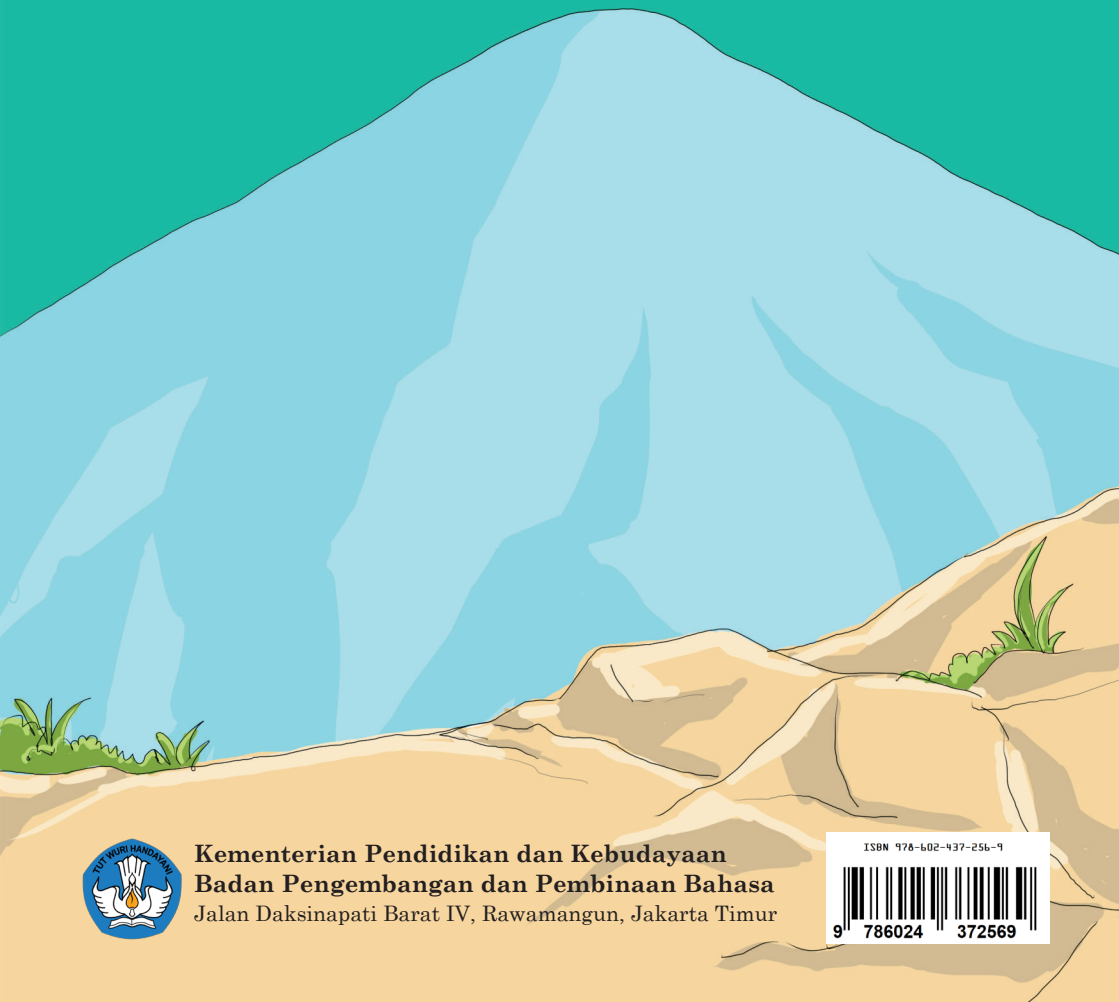


Nama : Rian Kurnia
Pos-el : riankurniaart@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
Lubuk Bumbun (Kantor Bahasa Jambi, 2017)

Sebelum mendapat gelar Depati Parbo, ia bernama Muhammad Kasib. Panglima perang asal Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ini bukanlah pahlawan nasional. Karena kecintaannya terhadap tanah air, ia pernah diasingkan Belanda ke Ternate. Kegigihan dan keberaniannya melawan Belanda membuat riwayat dan perjalanan hidupnya tetap dikenang masyarakat Jambi sebagai sosok yang karismatik. Namanya kini diabadikan sebagai nama jalan, nama kampus, dan nama bandar udara di Kabupaten Kerinci. Kalian penasaran bagaimana keberanian Depati Parbo dalam mengusir penjajah? Yuk, baca ceritanya dengan saksama!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-256-9
9 786024 372569